

THE ROLE OF INDIA IN THE FORMATION OF THE SOUTH ASIAN ASSOCIATION FOR REGIONAL COOPERATION (SAARC)

Elly Syaharani

Pendidikan Sejarah, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Wates, Indonesia

ellysyaharani04@gmail.com

Manuscript received June 12, 2025; revised September 15, 2025; accepted September 15, 2025; published
September 17, 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze India's role in the establishment of the South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) and India's involvement in responding to socio-political dynamics in South Asia. The method used is a literature study, collecting data by examining various written sources such as books, literature, notes, and reports relevant to the topic discussed. This literature study research method has the following research system: (1) Problem identification, which is determining the issues or phenomena to be studied, (2) Data collection from literature, which is searching for and collecting data from various references such as books, journals, documents, archives, magazines, or other sources, (3) Classification and evaluation of sources, which involves critiquing and assessing the quality of primary and secondary sources, (4) Data analysis, which involves interpreting the data obtained to answer the research questions, and (5) Drawing conclusions, which involves formulating the research results based on the analysis of the sources reviewed. The results of the study show that India has utilized its position as the country with the greatest political, demographic, and economic power in the region to play a central role in the formation of SAARC. The moderate and open attitude of Indian leaders towards neighboring countries has also encouraged the achievement of regional cooperation consensus. Thus, India has become a major actor contributing to the process of South Asian integration through the formation of SAARC.

Keywords: *Economy, cooperation, India, regional, SAARC*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran India dalam pendirian South Asian Association Regional for Cooperation (SAARC) dan proses keterlibatan India dalam merespons dinamika yang terjadi pada bidang sosial-politik di kawasan Asia Selatan. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur, catatan, serta laporan yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode penelitian studi kepustakaan ini memiliki sistematika penelitian sebagai berikut, (1) Identifikasi masalah yaitu menentukan isu atau fenomena yang akan diteliti, (2) Pengumpulan data dari literatur yaitu mencari dan mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dokumen, arsip, majalah atau sumber lainnya, (3) Klasifikasi dan Evaluasi Sumber yaitu mengkritisi dan menilai kualitas sumber primer dan sekunder, (4) Analisis data yaitu melakukan interpretasi dengan pengolahan data yang telah diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan (5) Penarikan Kesimpulan yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan analisis sumber yang telah dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa India memanfaatkan posisinya sebagai negara dengan kekuatan politik, demografis, dan ekonomi terbesar di kawasan tersebut untuk memainkan peran sentral dalam pembentukan SAARC. Sikap moderat dan terbuka dari pemimpin India terhadap negara-negara tetangga turut mendorong tercapainya konsensus kerjasama regional. Dengan demikian, India menjadi aktor utama yang berkontribusi pada proses integrasi Asia Selatan melalui pembentukan SAARC.

Kata kunci: *Ekonomi, India, kerja sama, regional, SAARC*

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Asia Selatan yang terbagi menjadi beberapa wilayah dipisahkan oleh lingkungan alam berupa pegunungan yang tinggi dan terjal serta hutan yang lebat membawa akibat masing-masing wilayah mengembangkan karakteristiknya sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya, sehingga menimbulkan adanya keberagaman. Keberagaman ini membawa dampak sangat rentan terhadap munculnya konflik sekaligus timbulnya ketidakstabilan kawasan berdampak juga terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat suatu wilayah (Arta et al., 2020).

Meskipun kebutuhan akan kerja sama regional semakin mendesak, pertumbuhan regionalisme di Asia Selatan berjalan lambat, termasuk upaya untuk membentuk institusi yang dapat mempererat kerja sama regional dinilai belum benar-benar terwujud di kawasan Asia Selatan. Tantangan yang mempersulit proses tersebut adalah banyaknya konflik yang terjadi, baik di dalam maupun antar negara kawasan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga sangat sulit untuk mencapai resolusi dan membangun stabilitas keamanan di kawasan tersebut. Kondisi lain yang juga menjadi tantangan dalam mengembangkan regionalisme Asia Selatan ialah negara-negara di kawasan tersebut selama empat dekade terakhir mengalami laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Diperkirakan hingga tahun 2012, jumlah penduduk di kawasan ini mencakup sekitar seperempat dari total populasi dunia. Meskipun demikian, kawasan ini telah memiliki suatu kerangka kerjasama regional yang terbentuk pada tahun 1985, yaitu South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) yang berhasil terbentuk setelah proses negosiasi panjang selama kurang lebih delapan tahun (Listya, 2012).

Perbandingan antar organisasi telah banyak dilakukan, salah satunya yaitu perbandingan sosial ekonomi antara SAARC dan ASEAN. Keduanya dibentuk berdasarkan region yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas kawasan. ASEAN yang dibentuk oleh kawasan Asia Tenggara pada tahun 1967, menunjukkan kemajuan yang pesat dalam integrasi ekonomi dan sosial budaya kawasan. Namun, SAARC yang dibentuk pada 1985 menghadapi berbagai hambatan struktural seperti kemiskinan, pengangguran dan konflik antar negara sehingga dalam mencapai ekonominya masih tertinggal. Dengan jumlah penduduk 22% dari total populasi dunia, kontribusi ekonomi SAARC hanya sekitar 3% dari ekonomi global. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi pembangunan kawasan (Chaudhary, 2022).

Penelitian di atas merupakan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2022 yang lebih menekankan pada perbandingan kuantitatif antara SAARC dan ASEAN. Peran SAARC dalam bidang ekonomi dianggap kurang, karena beberapa faktor yang masih diperhatikan. Sedangkan dalam penelitian ini menyoroti peran strategis India dalam pembentkan SAARC. Fokus kajian pada penelitian ini terletak pada dinamika internal SAARC, terutama bagaimana India sebagai negara dominan merespons kebutuhan kerja sama regional di tengah konflik kawasan. Oleh karena itu, penelitian

ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian regionalism Asia Selatan melalui pendekatan sejarah dan politik kawasan yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, India muncul sebagai pemain penting di tengah-tengah masalah ini, dan memiliki kekuatan besar untuk menentukan jalan dan dinamika kerja sama regional. Dengan kekuatan politik, demografis, dan ekonominya yang kuat, India memainkan peran penting dalam pembentukan SAARC. Pembentukan SAARC dilandasi oleh kesadaran negara-negara di Asia Selatan akan adanya berbagai tantangan yang tidak bisa diselesaikan secara individual di tingkat domestik. Karena itu diperlukan integrasi kawasan yang mampu menyatukan visi dalam kerja sama regional di berbagai sektor. Sejak awal pendiriannya, SAARC bertujuan untuk mewujudkan keamanan, kebebasan (*freedom*), keadilan sosial (*social justice*) serta kesejahteraan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Selatan (S. K. Sharma, 2011).

Sementara itu, potensi munculnya India sebagai kekuatan yang dominan di kawasan Asia Selatan, menimbulkan berbagai reaksi, terutama dalam bentuk upaya mengimbangi kekuatan India. Dominasi jumlah penduduk India yang jauh lebih besar dibanding negara-negara tetangganya, ditambah dengan sikap politiknya yang cenderung agresif, memicu kecemburuan dan kekhawatiran di kawasan. Situasi ini mendorong keterlibatan kekuatan besar seperti Rusia, China dan Amerika Serikat dalam membentuk arah diplomasi Asia Selatan. Kehadiran mereka bukan sekadar karena kepentingan terhadap kawasan secara umum, tetapi lebih karena hubungan strategis dengan negara-negara tertentu, seperti Pakistan yang memilih beraliansi dengan China untuk mengantisipasi ancaman dari India (Listya, 2012).

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai dinamika dalam pembentukan kerja sama regional di kawasan Asia Selatan, terutama dalam menyoroti posisi strategis India dalam proses diplomasi multilateral. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan internasional dan geopolitik kawasan, khususnya mengenai pengaruh kekuatan regional dalam membentuk stabilitas dan integrasi kawasan yang selama ini sering kali diliputi konflik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis latar belakang pembentukan SAARC dan peran India dalam pembentukan organisasi tersebut, termasuk respon awal India terhadap gagasan kerja sama regional, dan pendekatan diplomatik yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi posisi India dalam SAARC, serta bagaimana India dapat menyeimbangkan kepentingan nasionalnya dengan kepentingan aktif kawasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai referensi dari buku dan jurnal penelitian sebagai sumber data utama (Evitasari & Prasetya Santosa, 2022). Dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Kepustakaan* dijelaskan bahwa suatu pendekatan ilmiah yang menjadikan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, dokumen, arsip, dll, sebagai

bahan utama dalam proses penelitian. Metode ini berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap data yang sudah tersedia dalam berbagai sumber tertulis (Zed, 2014). Pada metode penelitian ini memiliki sistematika penelitian sebagai berikut, (1) Identifikasi masalah yaitu menentukan isu atau fenomena yang akan diteliti, (2) Pengumpulan data dari literatur yaitu mencari dan mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dokumen, arsip, majalah atau sumber lainnya, (3) Klasifikasi dan Evaluasi Sumber yaitu mengkritisi dan menilai kualitas sumber primer dan sekunder, (4) Analisis data yaitu melakukan interpretasi dengan pengolahan data yang telah diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan (5) Penarikan Kesimpulan yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan analisis sumber yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pembentukan SAARC

Pembentukan SAARC dilatarbelakangi kesadaran dari para pemimpin negara Asia Selatan yang membutuhkan kerja sama regional untuk mengatasi tantangan-tantangan bersama dan memanfaatkan peluang-peluang bersama. Warisan masa lalu kolonial Asia Selatan yang masih tersisa, pergerakan manusia dan lainnya tidak terkendali melintasi perbatasan yang sensitif dan tidak stabil, dengan perbedaan etnis dan agama, kesenjangan ekonomi intra-regional dan perselisihan bilateral. SAARC didirikan pada 8 Desember 1985, dengan kantor pusatnya berada di Kathmandu, Nepal. Proposal pertama untuk pembentukan kerangka kerja integrasi regional di Asia Selatan diajukan oleh Presiden Bangladesh, Ziaur Rahman pada 2 Mei 1980. Sebelumnya, gagasan integrasi Asia Selatan telah dibahas setidaknya dalam tiga konferensi yaitu; Konferensi Hubungan Asia di New Delhi pada April 1947, Konferensi Baguio di Filipina pada Mei 1950, dan Konferensi Kekuatan Kolombo pada April 1954. Pemerintah Pakistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, dan Sri Lanka secara resmi mengadopsi piagamnya yang mengatur promosi pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di kawasan Asia Selatan serta persahabatan dan kerja sama dengan negara-negara berkembang lainnya, Tujuh pendirinya adalah Bhutan, India, Sri Lanka, Maladewa dan Bangladesh sementara Afganistan bergabung pada tahun 2007 (Shaheen, 2013).

Setelah Perang Dunia II India memperoleh kemerdekaannya dari Inggris dengan status Dominion pada tanggal 15 Agustus 1947. Dalam usia yang masih muda penduduk Asia Selatan yang beragama Muslim memisahkan diri dan membentuk negara baru yang berasaskan Islam bernama Pakistan dengan wilayah yang terpisah yakni Pakistan Barat terletak di Asia Selatan bagian Barat Laut yakni daerah lembah Indus dan Pakistan Timur (sebagian lembah Gangga dan Brahmaputra-daerah Assam). Dalam usia dini, pada tahun 1947 sudah tiga kali terjadi konflik terbuka berupa perang besar antara India dengan Pakistan yang menyangkut daerah perbatasan dan masalah sosial sebagai akibat adanya perpindahan penduduk Hindu yang berdomisili di wilayah Pakistan ke India dan sebaliknya penduduk Muslim dari India ke Pakistan terutama di daerah Asia Selatan

bagian Barat Laut. Dalam ketegangan ini terlihat sikap-sikap yang tidak saja rasional tetapi juga emosional, yang tidak begitu saja lenyap tersapu oleh perjalanan waktu (Arta et al., 2020).

Rangkaian konflik tersebut tidak hanya menciptakan ketegangan antara India dan Pakistan, namun juga menunjukkan adanya ketidakstabilan di dalam Pakistan. Ketidakstabilan tersebut akhirnya mencapai puncaknya dengan peristiwa besar yaitu pemisahan Pakistan Timur menjadi negara merdeka dengan nama Bangladesh pada tahun 1971. Pemisahan ini berawal dari ketidakpuasan Pakistan Timur terhadap pemecahan masalah ketika Pakistan Timur dilanda badai laut yang menghancurkan sebagian besar wilayah Pakistan. Rakyat Pakistan Timur merasa diabaikan dan pemerintah Rawalpindi kurang tanggap. Kurang tanggapnya bisa jadi letak geografis yang terpisah dimana harus melewati India, padahal hubungan India dengan Pakistan kurang harmonis. Hal ini tidak terlepas dari strategi India agar tidak dijepit dari dua arah oleh musuh yang sama. Dengan strateginya, Pakistan Timur merasa terpinggirkan oleh pusat yang berkedudukan di Rawalpindi ibukota Pakistan. Karena terhambat oleh masalah geografis politik inilah Pakistan Timur memisahkan diri membentuk negara baru bernama Bangladesh (Mustafa & Nawaz, 2014).

Bangladesh merupakan negara termuda di kawasan Asia Selatan. Dengan Bangladesh pun India tidak jarang juga timbul konflik terutama masalah air sungai Gangga yang hulunya berada di wilayah India. Air sungai ini sering menjadi alat politik India untuk menekan Bangladesh. Namun sejak Rajiv Gandhi menjadi Perdana Menteri India menggantikan ibunya yakni Indira Gandhi masalah air sungai Gangga dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, New Delhi mulai merintis untuk memperbaiki hubungannya dengan Pakistan dengan mengundang Zia Ul Qar Presiden Pakistan ke New Delhi dalam pertemuannya di PBB. Sikap moderat Rajiv terhadap Pakistan diperlihatkan juga dalam pertemuan informalnya dengan Zia Ul Qar dan para pemimpin negara-negara kawasan Asia Selatan bahwa "India mengakui kesamaan kedaulatan setiap negara di kawasan Asia Selatan" (Jahan, 2025).

Gagasan untuk membentuk kerja sama regional sesungguhnya sudah muncul sejak tahun 1978 dari Presiden Bangladesh Ziaur Rahman, ketika ia melakukan kunjungan ke Indonesia. Dalam kunjungannya ke Indonesia ia mendapat gambaran yang menarik tentang keberhasilan ASEAN sebagai kerja sama kawasan baik dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi sehingga kawasan ASEAN merupakan sebuah kawasan yang diperhitungkan dalam percaturan politik, dan ekonomiglobal. Selain itu, ia juga mendapat gambaran keberhasilan ASEAN dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di antara anggota negara ASEAN dengan pendekatan budaya sehingga kawasan ASEAN tetap damai terutama keberhasilan Indonesia menyelesaikan konfrontasinya dengan Malaysia (Chowdhury & Rahman, 2023).

Selain itu, seperti yang dikutip oleh Tri Shinta Hd Putri dalam SAARC: Its Evolution, Objectives, Constraints/Challenges and Prospects, dimana berdirinya SAARC dilatarbelakangi oleh kesadaran negara-negara anggotanya akan pentingnya sebuah organisasi kawasan yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan

bersama. Fondasi untuk SAARC diletakkan dengan penandatanganan Deklarasi Dhaka pada tahun 1985, yang secara resmi mendirikan organisasi ini. Visi dari pembentukan SAARC yaitu untuk mempromosikan kerja sama regional, pertumbuhan ekonomi, dan pemahaman budaya antara negara-negara anggota. Organisasi ini bertujuan untuk mendorong perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di wilayah ini melalui upaya kolektif dan kerja sama yang saling menguntungkan. Pembentukan SAARC terinspirasi oleh keberhasilan organisasi regional lainnya, seperti Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), dalam memajukan integrasi dan kerja sama regional. Sepanjang sejarah pembentukannya, SAARC telah mengalami berbagai tonggak sejarah dan pencapaian. Perjanjian dan inisiatif penting seperti SAARC Preferential Trading Arrangement SAPTA, dan pendirian pusat-pusat khusus untuk berbagai sektor, telah memberikan kontribusi dalam memajukan kerja sama ekonomi dan integrasi di wilayah Asia Selatan (Tarannum & Khan, 2023).

Gagasan kerja sama regional ini sebenarnya sudah disuarakan sejak lama, salah satunya oleh Perdana Menteri pertama India, Jawaharlal Nehru, yang dalam pidatonya pada tahun 1946 menekankan perlunya membentuk kerja sama kawasan untuk menghadapi berbagai tantangan, baik di bidang keamanan, ekonomi, maupun politik. Asia Selatan memiliki potensi besar dengan sumber daya alam dan manusia yang melimpah, namun pengelolaannya terhambat oleh berbagai konflik, baik internal maupun eksternal. Akibatnya, banyak negara di kawasan ini lebih memusatkan perhatian pada aspek keamanan militer daripada pembangunan. Dari kondisi inilah muncul dorongan dari masing-masing negara untuk membangun kerja sama regional guna mencapai kesejahteraan bersama (Shinta, 2020).

Peran India dalam Pembentukan SAARC

India memegang peran sentral dalam pembentukan SAARC karena keunggulannya dalam kekuatan politik, demografi, dan ekonomi di kawasan Asia Selatan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti keterlibatan strategis India yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substansial dalam membentuk arsitektur kerja sama regional. Fokus kajian ini terletak pada bagaimana India merancang diplomasi multilateral yang inklusif untuk mengurangi konflik dan meningkatkan integrasi kawasan. Selain menelaah aspek sejarah, pendekatan ini juga mengangkat dimensi ekonomi-politik regional secara komprehensif. Peran aktif India di SAARC dapat dijadikan acuan untuk memahami peran negara besar dalam mendorong stabilitas kawasan (Yusuf, 2025). Kebermanfaatan global dari penelitian ini tercermin pada pentingnya kerja sama kawasan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. India telah membuktikan bahwa kepemimpinan regional dapat diarahkan menuju kolaborasi, bukan dominasi (Khatoon, 2022). Dengan mengedepankan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan, India mampu menjembatani kepentingan negara anggota SAARC lainnya. Model kepemimpinan India juga merefleksikan strategi diplomatik modern yang menyeimbangkan kepentingan nasional dan kolektif (Aryal &

Bharti, 2023). Oleh karena itu, pembahasan ini memberikan kontribusi penting dalam wacana geopolitik Asia Selatan yang dinamis.

Sebagai negara dominan, India tidak sekadar memperkuat legitimasi SAARC, tetapi juga memastikan struktur organisasi dibentuk secara berimbang dan inklusif. Melalui pendekatan pragmatis, India menawarkan solusi atas berbagai tantangan seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan lintas batas, dan konflik bilateral. Selama proses awal pembentukan SAARC, India telah menginisiasi forum-forum informal guna membangun kepercayaan di antara negara anggota. Sikap diplomatik India ini menekankan dialog, bukan konfrontasi, sebagai jalan untuk menciptakan kerja sama yang langgeng. India juga menjadi negara yang paling banyak menyumbangkan dana untuk keberlangsungan program-program SAARC (Khan & Khan, 2024). Kontribusi finansial ini menandakan keseriusan India dalam memelihara stabilitas kawasan melalui institusi regional. Peran India bukan hanya terwujud dalam tindakan diplomatik, tetapi juga dalam dukungan konkret terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Melalui kebijakan luar negerinya, India turut memperkuat basis kepercayaan kolektif antarnegara anggota SAARC (N. Sharma, 2025). Keputusan India untuk menyeimbangkan peran hegemonik dengan pendekatan kolaboratif menjadikannya pemimpin regional yang relatif diterima. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan besar dapat bertindak secara konstruktif dalam sistem multilateral.

SAARC dirancang untuk mewadahi kerja sama ekonomi, sosial, dan budaya di Asia Selatan, dan India menjadi penggerak utama dalam mengimplementasikan tujuannya. India telah mendorong penyusunan kerangka hukum SAARC agar memiliki legitimasi internasional dan struktur kelembagaan yang kuat (Kim, 2024). Pendekatan India terhadap SAARC menunjukkan bahwa diplomasi tidak cukup hanya melalui forum formal, tetapi juga melalui inisiatif bilateral yang memperkuat kerja sama multilateral. India memainkan peran aktif dalam mendirikan pusat-pusat SAARC di berbagai bidang, seperti pertanian, pengentasan kemiskinan, dan teknologi informasi (Tino, 2024). Keberadaan pusat-pusat ini memperkuat kapasitas institusi SAARC dalam menjawab tantangan regional secara efektif. Selain itu, India juga mengembangkan strategi perdagangan regional yang menciptakan rantai suplai lebih efisien antarnegara anggota. Dengan kebijakan swap mata uang, India membantu kestabilan ekonomi mitra-mitranya di kawasan (Gupta, 2023). Komitmen India terlihat dalam diplomasi teknis dan finansial yang menjadi fondasi keberlanjutan kerja sama kawasan. SAARC bukan hanya proyek politis, melainkan medium pembangunan bersama yang mengandalkan konsistensi dan dukungan negara dominan. Dengan demikian, peran India mencerminkan kombinasi antara kepemimpinan politik dan kontribusi struktural dalam kerja sama regional.

Namun, peran dominan India tidak selalu diterima tanpa kritik, karena terdapat kekhawatiran dari negara anggota lain terhadap ketidakseimbangan kekuasaan. Negara seperti Pakistan secara terbuka menyuarakan keberatannya terhadap dominasi India dalam agenda-agenda SAARC. Di sisi lain, India tetap menunjukkan fleksibilitas melalui pendekatan multi-alignment yang berupaya meredam konflik bilateral agar tidak

mengganggu integrasi kawasan (Gultom et al., 2024). Keseimbangan ini dicapai dengan membangun kemitraan strategis yang saling menguntungkan, alih-alih mengejar pengaruh sepihak. India telah berperan sebagai penengah dalam sejumlah perselisihan yang terjadi di antara negara anggota SAARC lainnya. Selain itu, diplomasi budaya juga telah digunakan India untuk menguatkan kohesi sosial di kawasan Asia Selatan (Ashraf & Akhir, 2016). Strategi ini terbukti efektif dalam mendorong identitas bersama sebagai kawasan yang saling bergantung secara ekonomi dan historis. India tidak hanya aktif dalam pertemuan tingkat tinggi, tetapi juga dalam forum rakyat (*people-to-people engagement*) melalui pendidikan dan pertukaran budaya. Peran semacam ini menciptakan citra India sebagai mediator dan bukan hanya pemegang kendali. Oleh sebab itu, India memainkan peran multifungsi dalam SAARC yang tidak sekadar mendominasi secara struktural, tetapi juga mendekatkan aktor-aktor sosial-politik di kawasan.

Penting untuk disadari bahwa peran India di SAARC tidak terlepas dari dinamika politik dan ekonomi yang terus berkembang di kawasan. India memanfaatkan posisinya secara strategis untuk merespons isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, migrasi lintas batas, dan ketimpangan pembangunan. Kerangka kerja SAARC telah diperkuat dengan keterlibatan India yang konsisten dalam perumusan kebijakan bersama (Kurian, 2020). Selain itu, India juga memelopori inisiatif keamanan kolektif untuk mengantisipasi ancaman lintas negara, seperti terorisme dan krisis energi. Politik luar negeri India menunjukkan pergeseran dari isolasi ke integrasi regional sebagai bagian dari diplomasi modern. India juga menekankan pentingnya transformasi ekonomi berkelanjutan yang berbasis pada kerja sama kawasan yang adil dan transparan (Kandel, 2023). Dalam kerangka ini, India bukan hanya aktor dominan, tetapi juga agen perubahan dalam dinamika kawasan Asia Selatan. Keberhasilan SAARC sangat bergantung pada stabilitas dan komitmen India dalam memimpin proses integrasi. Dengan demikian, India telah menjadikan SAARC sebagai instrumen strategis untuk memperkuat diplomasi regional sekaligus memperluas pengaruh globalnya (Gupta, 2023).

Penelitian ini memperlihatkan kebaruan dengan menekankan analisis atas periode transisi kepemimpinan dan strategi institusional India dalam SAARC setelah tahun-2000, terutama pada upaya peningkatan integrasi regional melalui inisiatif kelembagaan dan diplomasi teknis. Misalnya, *State of the Regional Integration Within South Asian Association for Regional Organisation (SAARC): Assessment of India's Leadership* (Aryal & Bharti, 2023) membahas bagaimana kepemimpinan India di SAARC berdampak pada dinamika politik dan integrasi ekonomi di kawasan, tetapi belum secara mendalam menelaah peran mekanisme teknis seperti pusat teknis dan instrumen finansial. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menggali lebih jauh bagaimana India menggabungkan kepemimpinan politik dengan dukungan kelembagaan praktis dalam SAARC, misalnya melalui pembiayaan, bantuan teknis, dan mekanisme diplomasi bilateral dan multilateral.

Secara global, penelitian ini mempunyai manfaat dalam memberikan studi kasus empiris tentang bagaimana sebuah negara besar di kawasan pascakolonial dapat mengembangkan kapasitas kepemimpinan regional melalui kombinasi strategi politis dan kelembagaan. Studi sebagaimana *India & South Asia: Geopolitics, regional trade and economic growth spillovers* (Rakesh Kumar, 2020) menunjukkan terdapat ‘spillover’ ekonomi yang signifikan dari pertumbuhan India ke negara-negara SAARC lain, dan penelitian Anda dapat memperkokoh pemahaman tentang bagaimana integrasi regional dapat difasilitasi oleh pemimpin regional melalui mekanisme konkret. Demikian pula, studi *A Quantitative Evaluation of India's Commodity Trade Potential with Other SAARC Economies* (Islam, Hoque, & Rajab, 2024) menunjukkan bahwa potensi perdagangan antar SAARC masih jauh dari optimal karena hambatan institusional dan struktural, dan penelitian ini dapat memberikan insight untuk merumuskan kebijakan regional yang efektif dalam konteks SAARC dan kawasan serupa di dunia.

KESIMPULAN

Pendirian *South Asian Association Regional for Cooperation* (SAARC) pada 8 Desember 1985 merupakan hasil dari kesadaran kolektif negara-negara Asia Selatan akan pentingnya membentuk suatu organisasi kawasan yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan bersama. Latar belakang sejarah dan kondisi sosial politik yang penuh ketegangan, seperti konflik India-Pakistan dan lahirnya Bangladesh dari Pakistan, menjadi pendorong munculnya kesadaran akan perlunya kerja sama regional. Gagasan awal SAARC berawal dari Presiden Bangladesh, Ziaur Rahman yang terinspirasi oleh keberhasilan organisasi regional lain seperti ASEAN dan MEE. India sebagai negara terbesar di kawasan, memainkan peran strategis dalam memfasilitasi pembentukan SAARC dengan menunjukkan sikap moderat dan terbuka melalui kepemimpinan seperti Ravij Gandhi. Selain itu peran India juga menjadi tuan rumah KTT SAARC sebanyak tiga kali. Dengan menjadi negara terbesar dalam organisasi regional tersebut, India menjadi poros SAARC, dan memiliki kepemimpinan yang cukup kuat untuk menjaga perbatasan darat/laut. India juga bertanggung jawab khusus yang bersumber dari geografi kawasan dan ukuran ekonominya. Sejauh ini, India telah menyumbang lebih dari US\$ 530 juta kepada lembaga-lembaga SAARC untuk pembangunan sosial-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, K. S., Yasa, I. W. P., & Purnawati, D. M. O. (2020). *Sejarah Asia Selatan dari Praaksara sampai Modern*. Penerbit Lakeisha.
- Aryal, S. K., & Bharti, S. S. (2023). State of the Regional Integration Within South Asian Association for Regional Organisation (SAARC): Assessment of India's Leadership. *South Asian Survey*, 30(2), 175–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09715231241228013>

- Ashraf, M. T., & Akhir, M. N. bin M. (2016). SAARC as a Tool of Regionalism in South Asia: Lessons from Asean. *Jati-Journal Of Southeast Asian Studies*, 21, 4–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/jati.vol21no1.1>
- Chaudhary, D. (2022). Challenges and Potential of SAARC in Comparison with ASEAN. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 22(2), 107–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SEAMJ-02-2022-B1008>
- Chowdhury, S. A., & Rahman, M. Z. (2023). Development of Regional Human Rights Regime in Asia: Defining the Challenges. *Khazanah Sosial*, 5(4), 688–699. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.32375>
- Evitasari, O., & Prasetya Santosa, Y. B. (2022). Ragam Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Pembelajaran Sejarah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 398–413. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1309>
- Gultom, Y. S. M., Kinanti, F. A. P., & Putri, S. A. (2024). India Sebagai Mediator Global: Multi-Alignment Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Resesi Global 2023. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.24198/padjir.v6i1.47976>
- Gupta, S. (2023). India: SAARC Swap Framework, 2012. *SSRN Electronic Journal*, 5(1), 402–429. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4509270>
- Islam, M. K., Hoque, A., & Rajab, M. (2024). A quantitative evaluation of India's commodity trade potential with other SAARC economies. *Arthshastra Indian Journal of Economics & Research*, 13(3), 1–15.
- Jahan, S. (2025). *Gangs water dispute between Bangladesh and India*.
- Kandel, I. P. (2023). Political and Economic Relation in The SAARC Countries. *A Journal for Research and Development*, 2(1), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/rcab.v2i1.57646>
- Khan, A., & Khan, S. H. (2024). South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC): A Comprehensive Multidimensional Analysis. *Policy Journal of Social Science Review*, 2(6), 1–14. <https://doi.org/https://policyjssr.com/index.php/PJSSR/article/view/260>
- Khatoon, Z. (2022). Changing nature of Indian foreign policy in the context of South Asia Association for Regional Cooperation. *Research Review Journal of Social Science*, 1(1), 09–13. <https://doi.org/10.31305/rrjss.2021.v01.n01.003>
- Kim, M. (2024). Great Transition in India's Regional Cooperation: Beyond the Neighboring Countries. *The Journal of Indian and Asian Studies*, 05(02), 1–21. <https://doi.org/10.1142/s2717541324400035>
- Kumar, R. (2020). India & South Asia: Geopolitics, regional trade and economic growth spillovers. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 29(1), 69–88. <https://doi.org/10.1080/09638199.2019.1636122>
- Kurian, A. L. (2020). South Asian Association for Regional Cooperation : The Role of India in South Asia. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 9(4), 762–772.
- Listya, A. K. (2012). Peran India dalam Konteks Sistem Politik dan Keamanan

Internasional sebagai Regional Hegemony di Asia Selatan. *UAS Politik Asia Selatan*.

- Mustafa, G., & Nawaz, A. (2014). The Separation Of East Pakistan: Socio-Economic Factors. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 45–50.
- Shaheen, I. (2013). South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC): Its Role, Hurdles and Prospects. *IOSR Journal Of Humanities and Social Science*, 15(6), 01–09. <https://doi.org/10.9790/0837-1560109>
- Sharma, N. (2025). India ' s Strategic Role in SAARC : Challenges and Opportunities in Regional Cooperation. *Spanish Journal of Innovation and Integrity*, 41, 281–287.
- Sharma, S. K. (2011). South Asian Regionalism: Prospects and Challenges. *Indian Foreign Affairs Journal*, 6(3), 305–314.
- Shinta, T. (2020). Analisis Teori Fungsionalisme pada Integrasi Kawasan Asia Selatan (Studi Kasus Konflik India-Pakistan di wilayah Kashmir). *Jurnal Sentris*, 1(1), 181–195. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i1.4176.181-195>
- Tarannum, K., & Khan, S. (2023). A Study On SAARC: Objectives, Challenges and Prospects For Regional Cooperation. *South India Journal Of Social Sciences*, 30(5), 115–123.
- Tino, E. (2024). Forty Years of Cooperation in South Asia: A Legal Appraisal of the South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC). *International Organizations Law Review*, 21(2), 235–263. <https://doi.org/10.1163/15723747-21020002>
- Yusuf, U. (2025). Sustainable Trade Partnerships: Comparing India's Economic Integration with BIMSTEC, ASEAN, and SAARC towards Achieving the SDGs. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(5), 01–21. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n05.pe06682>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.